**BAB II**

**KAJIAN TEORI**

1. **Penelitian Terdahulu**

Penelitian oleh Irfan berjudul Penerapan Program Tarbiyah Islamiyah Dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik Di SMP Islam Terpadu Wahdah Islamiyah Makassar. Penelitian dalam bentuk skripsi ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan lokasi penelitian SMP Islam Terpadu Wahdah Islamiyah Makassar. Metode pengumpulan data yang digunakan yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi. Fokus penelitian ini pada pembentukan karakter peserta didik melalui kegiatan Tarbiyah Islamiyah dengan mengacu pada tiga rumusan masalah: (1) Untuk mengetahui program Tarbiyah Islamiyah dalam pembentukan karakter peserta didik di SMP Islam Terpadu Wahdah Islamiyah Makassar, (2) Untuk mendeskripsikan pelaksanaan Tarbiyah Islamiyah dalam membentuk karakter peserta didik di SMP Islam Terpadu Wahdah Islamiyah Makassar, (3) Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat dalam membentuk karakter peserta didik di SMP Islam Terpadu Wahdah Islamiyah Makassar. Hasil penelitian ini mendeskripsikan bahwa tarbiyah islamiyah mampu memberikan nilai-nilai karakter, dengan beberpa program yaitu shalat berjama’ah, tahsinul Qira’ah, taujihad murabbi, materi tazkiyatun nafs, menjenguk orang sakit, dan mabit (malam bina iman dan takwa). Adapun pelaksanaan tarbiyah Islamiyah melalui skenario pembelajaran tahap pendahuluan, inti, dan penutup. Adapun Faktor pendukung berjalannya Tarbiyah Islamiyah yaitu murobbi/guru, tarbiyah sebagai mata pelajaran muatan lokal, bentuk kelompok/halaqah, dan faktor lingkungan sebagai kelanjutan dari pendidikan karakter di sekolah. Adapun faktor penghambat pelaksanaan Tarbiyah Islamiyah yaitu faktor lingkungan keluarga dan faktor lingkungan pergaulan[[1]](#footnote-1).

Penelitian oleh Iva Nichlatul Ulvi dengan judul Model Integrasi Kurikulum Pendidikan Islam di Lembaga Pendidikan Islam (Studi Multikasus di SMP Ar-Rohmah Putri “Boarding School” Dau dan MTs Darun Najah Karangploso Malang). Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, dengan metode pengumpulan data melalui observasi lapangan, wawancara (interview), dan studi dokumentasi, yang kemudian dianalisis menggunakan analisis data lintas kasus pada penelitian studi multikasus. penelitian dalam bentuk tesis ini berfokus pada: (1) karakteristik pendidikan Islam yang dikembangkan di SMP Ar-Rohmah Putri dan MTs Darun Najah, (2) menganalisis model integrasi kurikulum pendidikan Islam di SMP Ar-Rohmah Putri dan MTs Darun Najah, dan (3) menganalisis implikasi integrasi kurikulum pendidikan Islam di SMP Ar-Rohmah Putri dan MTs Darun Najah. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: (1) Karakteristik pendidikan Islam di SMP Ar-Rohmah Putri adalah karakteristik Islam Puritan dengan sistem pengelolaan SDM yang sangat bagus. Sedangkan MTs Darun Najah adalah karakteristik Islam Moderat yang bercorak Konservatif Nasionalis dengan sistem pengelolaan SDM yang sedang, (2) Model Integrasi Kurikulum Pendidikan Islam di SMP Ar-Rohmah Putri dan MTs Darun Najah adalah *model shared* dan model integrasi (*integrated*). Di SMP Ar-Rohmah Putri juga menggunakan jenis kurikulum *board fields[[2]](#footnote-2).*

Fokus penelitian pertama pada pengembangan akhlak peserta didik melalui pelaksanaan program Tarbiyatul Islamiyah. Dalam peneltian tersebut tidak membahas tentang kecakapan hidup sebagai output kegiatan. Penelitian tersebut juga tidak dalam upaya menemukan hubungan antara Tarbiyatul Islamiyah dengan empat pilar yang dipromosikan oleh UNESCO. Penelitian ini memfokuskan pada manajemen kurikulum pendidikan Islam Tarbiyatul Islamiyah secara teori dan praktik, yang kemudian dikorelasikan dengan empat pilar pendidikan UNESCO. Maka, penelitian ini tidak mengulang atau memplagiasi tema penelitian pertama.

Pada penelitian kedua, fokus analisis penelitian tentang integrasi kurikulum dilakukan pada mata pelajaran yang berlaku dan dijalankan di sekolah (kurikulum wajib), tidak pada mata pelajaran selain kurikulum wajib. Integrasi yang dilakukan juga hanya sebatas *shared,* artinya integrasi antar materi pelajaran dan tidak lebih dari itu misalnya integrase dalam praktik atau integrasi beberapa materi pelajaran dalam satu kegiatan. Hal ini tentu berbeda dengan konsep integrasi dalam tarbiyatul Islamiyah, yang mengintegrasikan beberapa materi dalam sebuah kegiatan. Hal ini juga yang menjadi perbedaan fokus kajian penelitian kedua dengan penelitian ini.

1. **Manajemen Kurikulum**

Istilah Manajemen memiliki banyak arti, tergantung pada orang yang mengartikannya. Istilah manajemen madrasah acapkali disandingkan dengan istilah administrasi madrasah. Berkaitan dengan itu, terdapat tiga pandangan berbeda; pertama, mengartikan lebih luas dari pada Manajemen (Manajemen merupakan inti dari administrasi); kedua, melihat Manajemen lebih luas dari pada administrasi dan ketiga, pandagan yang menggangap bahwa Manajemen identik dengan administrasi. Berdasarkan fungsi pokoknya istilah Manajemen dan administrasi mempunyai fungsi yang sama. Karena itu, perbedaan kedua istilah tersebut tidak konsisten dan tidak signifikan[[3]](#footnote-3).

Dalam proses manajemen terlibat fungsi fungsi pokok yang ditampilkan oleh seorang manajer, yaitu: perencanaan (planning), pengorganisasian (Organizing), Pemimpinan (Leading) dan pengawasan (controlling)[[4]](#footnote-4). Adapun pengertian manajemen dari sudut fungsinya adalah proses, kegiatan merencanakan, pengorganisasian, pengarahan, pelaksanaan, dan pengendalian sumber daya organisasi untuk mencapai tujuan secara efektif dan efisien.

Yamin mengemukakan bahwa Manajemen pendidikan mengandung arti sebagai suatu proses kerja sama yang sistematik, sistemik, dan komprehensif dalam rangka mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Manajemen pendidikan juga dapat diartikan sebagai segala sesuatu yang berkenaan dengan pengelolaan proses pendidikan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan, baik tujuan jangka pendek, menengah, maupun tujuan jangka panjang[[5]](#footnote-5). Lebih lanjut Mulyasa mengatakan bahwa manajemen pendidikan merupakan proses pengembangan kegiatan kerjasama sekelompok orang untuk mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan. Proses pengendalian kegiatan tersebut mencangkung perencanaan, pengorganisasian, aktualisasi dan pengawasan sebagai suatu Proses untuk visi menjadi aksi[[6]](#footnote-6).

Terkait penelitian ini, manajemen Pendidikan dikhususkan lagi menjadi manajemen kurikulum. Kurikulum sebagai rancangan pendidikan mempunyai kedudukan yang sangat strategis dalam seluruhaspek kegiatan pendidikan. Mengingat pentingnya peranan kurikulum di dalam pendidikan dan perkembangan kehidupan peserta didik, maka dalam penyusunan dan pengembangan kurikulum tidak bisa dilakukan secara sembarangan, dalam melakukan proses penyelenggaraan pendidikan, sehingga dapat menfasilitasi tercapainya sasaran pendidikan dan pembelajaran secara efektif dan efisien. Manajemen kurikulum adalah segenap proses usaha bersama untuk memperlancar pencapaian tujuan pembelajaran dengan dititik beratkan pada usaha meningkatkan kualitas interaksi belajar mengajar.Manajemen Kurikulum menekankan pada suatu sistem kurikulum yang berorientasi pada produktivitas, dimana kurikulum tersebut beriorientasi pada peserta didik, kurikulum dibuat agar dapat membuat peserta didik dapat mencapai tujuan hasil belajar. Proses manajemen dalam kurikulum sangatlah penting agar pelaksanaan pendidikan dapat berjalan dan secara tepat dapat mencapai sasarannya. Tujuan Manajemen kurikulum adalah sebagai suatu sistem pengelolaan kurikulum yang koorperatif, komprehensif, sistemik, dan sistematik dalam rangka mewujudkan ketercapaian tujuan kurikulum[[7]](#footnote-7).

Proses manajemen dalam kurikulum sangatlah penting agar pelaksanaan pendidikan dapat berjalan dan secara tepat dapat mencapai sasarannya. Manajemen kurikulum adalah sebagai suatu sistem pengelolaan kurikulum yang koorperatif, komprehensif, sistemik, dan sistematik dalam rangka mewujudkan ketercapaian tujuan kurikulum[[8]](#footnote-8). Manajemen kurikulum di madrasah meliputi kegiatan perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi yang bertujuan agar seluruh kegiatan pembelajaran terlaksana secara berhasil guna dan berdaya guna dalam dunia pendidikan[[9]](#footnote-9). Manajemen kurikulum membicarakan pengorganisasian sumber-sumber yang ada di madrasah sehingga kegiatan manajemen kurikulum ini dapat dilakukan dengan efektif dan efisien[[10]](#footnote-10).

Secara operasional, manajemen kurikulum adalah fungsi-fungsi manajemen pada komponen kurikulum, yaitu komponen tujuan, materi, metode atau proses dan evaluasi[[11]](#footnote-11). Suatu kurikulum harus memiliki kesesuaian atau relevansi. Kesesuaian ini meliputi dua hal. *Pertama* kesesuaian antara kurikulum dengan tuntutan, kebutuhan, kondisi, dan perkembangan masyarakat. *Kedua* kesesuaian antara komponen-komponen kurikulum, yaitu isi sesuai dengan tujuan, proses sesuai dengan isi dan tujuan, demikian juga evaluasi sesuai dengan proses, isi dan tujuan kurikulum.

1. Tujuan; Tujuan kurikulum dirumuskan berdasarkan dua hal. *Pertama* perkembangan tuntutan, kebutuhan dan kondisi masyarakat. *Kedua,* didasari oleh pemikiran-pemikiran dan terarah pada pencapaian nilai-nilai filosofis, terutama falsafah negara.
2. Bahan Ajar; siswa belajar dalam bentuk interaksi dengan lingkungannya, lingkungan orang-orang, alat-alat dan ide-ide. Tugas utama seorang guru adalah menciptakan lingkungan tersebut, untuk mendorong siswa melakukan interaksi yang produktif dan memberikan pengalaman belajar yang dibutuhkan.
3. Media mengajar; Media mengajar merupakan segala macam bentuk perangsang dan alat yang disediakan guru untuk mendorong siswa belajar.
4. Evaluasi pengajaran; Komponen utama selanjutnya adalah rumusan tujuan, bahan ajar, strategi mengajar, dan media mengajar adalah evaluasi dan penyempurnaan. Evaluasi ditujukan untuk menilai pencapaian tujuan-tujuan yang telah ditentukan serta menilai proses pelaksanaan mengajar secara keseluruhan. Tiap kegiatan akan memberikan umpan balik, demikian juga dalam pencapaian tujuan-tujuan belajar dan proses pelaksanaan mengajar. Umpan balik tersebut digunakan untuk mengadakan berbagai usaha penyempurnaan baik bagi penentuan dan perumusan tujuan mengajar, penentuan sekuens bahan ajar, strategi, dan media mengajar[[12]](#footnote-12).
5. Ruang Lingkup Ruang Manajemen Kurikulum

Ruang lingkup dari manajemen kurikulum meliputi perencanaan kurikulum, pengorganisasian kurikulum, pelaksanaan kurikulum, dan evaluasi kurikulum. Hal ini sesuai dengan prinsip-prinsip manajemen yang secara umum banyak digunakan di berbagai situasi dalam sebuah organisasi. Berikut penjelasan secara rinci terhadap ruang lingkup manajemen kurikulum:

1. Perencanaan kurikulum

Perencanaan kurikulum ialah keahlian mengelola dalam arti kemampuan merencanakan dan mengorganisasi kurikulum, serta bagaimana perencanaan kurikulum direncanakan secara profesional. Hamalik menyatakan bahwa dalam perencanaan kurikulum hal pertama yang dikemukakan ialah berkenaan dengan kenyataan adanya gap atau jurang antara ide-ide strategi dan pendekatan yang dikandung oleh suatu kurikulum dengan usaha-usaha implementasinya. Gap ini disebabkan oleh masalah keterlibatan personal dalam perencanaan kurikulum yang banyak bergantung pada pendekatan perencanaan kurikulum yang dianut[[13]](#footnote-13).

Perencanaan kurikulum adalah perencanaan kesempatan-kesempatan belajar yang dimaksudkan untuk membina siswa ke arah perubahan tingkah laku yang diinginkan dan menilai sampai di mana perubahan-perubahan telah terjadi pada diri siswa[[14]](#footnote-14). Perencanaan kurikulum menyangkut penetapan tujuan dan memperkirakan cara pencapaian tujuan tersebut[[15]](#footnote-15). Perencanaan kurikulum adalah suatu proses ketika peserta dalam banyak tingkatan membuat keputusan tentang tujuan belajar, cara mencapai tujuan tersebut melalui situasi mengajar-belajar, serta penelaahan keefektifan dan kebermaknaan metode tersebut[[16]](#footnote-16). Perencanaan kurikulum adalah suatu proses sosial yang kompleks yang menuntut berbagai jenis dan tingkat pembuatan keputusan.

Terdapat dua pendekatan pendekatan dalam perencanaan kurikulum, yaitu pendekatan yang bersifat “*administrative approach*” dan pendekatan yang bersifat “*grass roots approach*”. Pendekatan yang bersifat “*administrative approach*” kurikulum direncanakan oleh pihak atasan kemudian diturunkan kepada instansi-instansi bawahan sampai kepada guru-guru. Jadi *from the top down*, dari atas ke bawah atas inisiatif para administrator. Dalam hal ini tidak banyak yang dapat dilakukan oleh bawahan dalam melakukan perencanaan kurikulum, karena atasanlah yang memiliki kuasa penuh dalam melakukan perencanaan tersebut. Pendekatan yang bersifat “*grass roots approach*” yaitu, dimulai dari bawah. Pendekatan ini menekankan pada perencanaan kurikulum yang melibatkan bawahan bahkan pada tingkat guru-guru untuk dapat bersama-sama memikirkan ide baru mengenai kurikulum dan bersedia menerapkannya untuk meningkatkan mutu pelajaran[[17]](#footnote-17).

1. Pengorganisasian kurikulum

Organisasi kurikulum merupakan pola atau desain bahan kurikulum yang tujuannya untuk mempermudah siswa dalam mempelajari bahan pelajaran serta mempermudah siswa dalam melakukan kegiatan belajar sehingga tujuan pembelajaran dapat dicapai secara efektif. Rusman memberikan beberapa hal yang harus dipertimbangkan dalam organisasi kurikulum, di antaranya berkaitan dengan ruang lingkup (scope) dan urutan bahan pelajaran, kontinuitas kurikulum yang berkaitan dengan substansi bahan yang dipelajari siswa, kesimbangan bahan pelajaran, dan alokasi waktu yang dibutuhkan[[18]](#footnote-18).

Dalam pengorganisasian kurikulum, terdapat sejumlah faktor yang harus diperhatikan, yakni : (1) Ruang lingkup (*Scope*); Merupakan keseluruhan materi pelajaran dan pengalaman yang harus dipelajari siswa. Ruang lingkup bahan pelajaran sangat tergantung pada tujuan pendidikan yang hendak dicapai. (2) Urutan bahan (*Sequence*); Berhubungan dengan urutan penyusunan bahan pelajaran yang akan disampaikan kepada siswa agar proses belajar dapat berjalan dengan lancar. Urutan bahan meliputi dua hal yaitu urutan isi bahan pelajaran dan urutan pengalaman belajar yang memerlukan pengetahuan tentang perkembangan anak dalam menghadapi pelajaran tertentu. (3) Kontinuitas; Berhubungan dengan kesinambungan bahan pelajaran tiap mata pelajaran, pada tiap jenjang sekolah dan materi pelajaran yang terdapat dalam mata pelajaran yang bersangkutan. Kontinuitas ini dapat bersifat kuantitatif dan kualitatif. (4) Keseimbangan; Adalah faktor yang berhubungan dengan bagaimana semua mata pelajaran itu mendapat perhatia yang layak dalam komposisi kurikulum yang akan diprogramkan pada siswa. Keseimbangan dalam kurikulum dapat ditinjau dari dua segi yakni keseimbangan isi atau apa yang dipelajari, dan keseimbangan cara atau proses belajar. (5) Integrasi atau keterpaduan; Yang berhubungan dengan bagaimana pengetahuan dan pengalaman yang diterima siswa mampu memberi bekal dalam menjawab tantangan hidupnya, setelah siswa menyelesaikan program pendidikan disekolah[[19]](#footnote-19).

1. Pelaksanaan/implementasi kurikulum

Pelaksanaan kurikulum adalah proses yang memberikan kepastian bahwa proses belajar mengajar telah memiliki sumber daya manusia dan sarana serta prasarana yang diperlukan sehingga dapat mencapai tujuan yang diinginkan[[20]](#footnote-20).

Implementasi kurikulum mencakup tiga tahapan pokok yaitu: (1) Pengembangan program, mencakup program tahunan, semester atau catur wulan, bulanan, mingguan dan harian. Selain itu ada juga program bimbingan dan konseling atau program remedial. (2) Pelaksanaan pembelajaran. Pada hakekatnya, pembelajaran adalah proses interaksi antara peserta didik dengan lingkungannya.sehingga terjadi perubahan perilaku kearah yang lebih baik. (3) Evaluasi, proses yang dilaksanakan sepanjang proses pelaksanaan kurikulum caturwulan atau semester serta penilaian akhir formatif atau sumatif mencakup penilaian keseluruhan secara utuh untuk keperluan evaluasi pelaksanaan kurikulum. Implementasi kurikulum dipengaruhi oleh tiga faktor, yaitu: (1) Karakteristik kurikulum, yang mencakup ruang lingkup bahan ajar, tujuan, fungsi, sifat dan sebagainya. (2) Strategi implementasi, yaitu strategi yang digunakan dalam implementasi kurikulum seperti diskusi profesi, seminar, penataran, lokakarya penyediaan buku kurikulum dan berbagai kegiatan lain yang dapat mendorong penggunaan kurikulum di lapangan. (3) Karakteristik pengguna kurikulum, yang meliputi pengetahuan, keterampilan, serta nilai dan sikap guru terhadap kurikulum dalam pembelajaran[[21]](#footnote-21).

1. Evaluasi kurikulum

Evaluasi kurikulum merupakan kegiatan yang sangat penting untuk dilakukan karena bertujuan untuk mengetahui apakah tujuan pembelajaran yang dilakukan berjalan atau tidak sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan[[22]](#footnote-22). Evaluasi kurikulum adalah penelitian yang sistematik tentang manfaat, kesesuaian efektifitas dan efisiensi dari kurikulum yang diterapkan. Atau evaluasi kurikulum adalah proses penerapan prosedur ilmiah untuk mengumpulkan data yang valid dan reliable untuk membuat keputusan tentang kurikulum yang sedang berjalan atau telah dijalankan. Evaluasi kurikulum ini dapat mencakup keseluruhan kurikulum atau masing-masing komponen kurikulum seperti tujuan, isi, atau metode pembelajaran yang ada dalam kurikulum tersebut.

Evaluasi dinyatakan sebagai suatu proses pengumpulan dan analisis data secara sistematis, yang bertujuan untuk membantu pendidik memahami dan menilai suatu kurikulum, serta memperbaiki metode pendidikan. Evaluasi merupakan suatu kegiatan untuk mengetahui dan memutuskan apakah program yang telah ditentukan sesuai dengan tujuan semula[[23]](#footnote-23). Evaluasi kurikulum dapat menyajikan informasi mengenai kesesuaian, efektifitas dan efisiensi kurikulum tersebut terhadap tujuan yang ingin dicapai dan penggunaan sumber daya, yang mana informasi ini sangat berguna sebagai bahan pembuat keputusan apakah kurikulum tersebut masih dijalankan tetapi perlu revisi atau kurikulum tersebut harus diganti dengan kurikulum yang baru. Evaluasi kurikulum juga penting dilakukan dalam rangka penyesuaian dengan perkembangan ilmu pengetahuan, kemajuan teknologi dan kebutuhan pasar yang berubah.

1. **Integrasi Kurikulum Pendidikan Agama Islam**
2. Integrasi Kurikulum

Integrasi secara terminologi adalah pembauran hingga menjadi kesatuan yang bulat dan utuh. Teori integrasi dalam komunitas ilmu pendidikan adalah “integrated curriculum” yakni, menyatukan beberapa disiplin keilmuan dalam sebuah desain pembelajaran untuk memperoleh hasil belajar yang lebih baik dengan kemampuan siswa mengkoneksikan antar satu subyek dengan lainnya[[24]](#footnote-24).

Konsep keterpaduan pada hakikatnya menunjukan pada keseluruhan, kesatuan, kebulatan, kelengkapan, kompleks yang ditandai oleh interaksi dan interpendensi antara komponen-komponennya[[25]](#footnote-25). Integrasi Pembelajaran terkait pula dengan kurikulum yang pada hakikatnya adalah suatu rencana yang menjadi panduan dalam menyelenggarakan proses pendidikan atau secara tradisional istilah kurikulum dapat diartikan sebagai rencana tentang sejumlah mata pelajaraan atau bahan ajaran yang ditawarkan oleh satu lembaga pendidikan untuk dipelajari oleh siswa dalam mengikuti pendidikan dilembaga itu[[26]](#footnote-26).

Menurut Beanes`s integrasi kurikulum adalah desain kurikulum yang berkaitan dengan peningkatan kemungkinan untuk mengintegrasi pribadi dan sosial melalui Pengorganisasian Kurikulum, yang diidentifikasikan secara kolaboratif oleh pendidik yang berakar dalam prinsif demokrasi menghargai keberagaman pada banyak hal[[27]](#footnote-27). Bremner, dan Holmes menyatakan bahwa "kemampuan untuk mengintegrasikan pemikiran, perasaan, dihargai dalam konteks keterpaduan dan ada pemerosesan informasi sosial yang memerlukan petunjuk aktif, pembentukan tujuan, dalam konteks yang relevan secara sosial”[[28]](#footnote-28).

Proses integrasi kurilukum Pendidikan agama islam dapat dilakukan dengan cara membuat jaringan tema merupakan bagian integral dari model pembelajaran terpadu yang banyak dilakukan dewasa ini. Pendekatan ini pengembangannya dimulai dengan menentukan tema tertentu. Tema dapat ditetapkan dengan negoisasi antara guru dan siswa, tetapi dapat pula dengan cara diskudi sesama guru. Setelah tema tersebut di sepakati, dikembangkan sub-temanya dengan memperhatikan kaitannya dengan bidang-bidang studi[[29]](#footnote-29).

Pengembangan tema menjadi sub-tema serta membuat pola keterkaitannya inilah yang kemudian membentuk jaringan tema. Memetakan semua pelajaran yang diajarkan di kelas, karena pembelajaran tematik adalah keterpaduan berbagai pelajaran yang diikat dengan tema[[30]](#footnote-30), dalam pemetaan tema harus dimulai dengan pemetaan mata pelajaran yang diajarkan di kelas.

Pembelajaran terintegrasi merupakan pendekatan belajar mengajar yang memperhatikan dan menyesuaikan dengan tingkat perkembangan anak didik (*Developmentally Appropriate Practical*). Pendekatan yang berangkat dari teori pembelajaran yang menolak drill-system sebagai dasar pembentukan pengetahuan dan struktur intelektual anak. Pembelajaran PAI ini terintegrasi akhirnya melahirkan implementasi nilai karakter religius dan peduli lingkungan[[31]](#footnote-31).

Ditinjau dari cara memadukan konsep, keterampilan, topik, dan unit tematisnya, menurut seorang ahli yang bernama Robin Fogarty (1991) terdapat sepuluh cara atau model dalam merencanakan pembelajaran terpadu. Kesepuluh cara atau model tersebut adalah: (1) fragmented, (2) connected, (3) nested, (4) sequenced, (5) shared, (6) webbed, (7) threaded, (8) integrated, (9) immersed, dan (10) networked. Secara singkat kesepuluh cara atau model tersebut dapat diuraikan sebagai berikut.

1. *Fragmented* (Model terpisah). Kurikulum tradisional menetapkan untuk memisahkan dan membedakan mata pelajaran. Khususnya, empat mata pelajaran pokok dalam pendidikan yaitu matematika, ilmu pengetahuan, sastra bahasa dan ilmu sosial. Kesenian, musik dan jasmani sering dianggap sebagai “soft subject” (mata pelajaran yang mudah) ketika dibandingkan dengan “hard core” seperti yang telah disebutkan diatas. Dalam standar kurikulum, area pokok permasalahan ini dipisahkan dan tidak ada usaha untuk menghubungkan. Jadi masing-masing terlihat murni. Model ini dapat dimanfaatkan untuk sekolah yang luas dan siswa yang heterogen.
2. *onnected* (Model Keterhubungan). Model ini memfokuskan pada pembuatan hubungan yang jelas dengan tiap pelajaran, menghubungkan satu topik ke topik berikutnya, menghubungkan satu konsep dengan konsep lainnya, menghubungkan satu keterampilan dengan keterampilan yang lainnya, menghubungkan pekerjaan satu ke hari berikutnya, atau bahkan ide satu semester dengan semester berikutnya. Kunci model ini adalah usaha untuk menghubungkan kurikulum dengan disiplin ilmu dengan asumsi bahwa peserta didik akan mengerti keterkaitan tersebut.
3. *Nested* (Model sarang/Kumpulan). Model nested sangat sesuai untuk dipakai uji coba oleh guru untuk memasukkan keterampilan berpikir dan keterampilan kooperatif ke dalam isi pelajaran mereka. Menjaga tujuan isi sesuai tempatnya sambil menambahkan sebuah fokus pikiran dan menargetkan keterampilan sosial akan meningkatkan keseluruhan pengalaman belajar. Keterampilan nested di dalam tiga wilayah dalam model ini memadukan konsep dan perilaku secara mudah melalui kegiatan terstruktur
4. *Sequenced* (Model Urutan/Rangkaian). Terbatasnya hubungan antar disiplin ilmu yang berbeda, guru bisa menyusun kembali ke topik-topik pembelajaran. Jadi mata pelajaran yang memiliki persamaan gagasan bisa bertepatan. Dua disiplin ilmu yang berkaitan bisa diurutkan. Mengurutkan topik-topik yang diajarkan aktivitas dari masing-masing bisa mendorong topik yang satunya. Artinya, satu topik mendukung topik yang lain. Dari model ini, kedua disiplin ilmu tetap murni. Penekanan khusus pada bahasan ide pokoknya sehingga siswa tetap mendapatkan keuntungan dari topik terkait
5. *Shared* (Model Bagian). Perluasan disiplin menciptakan payung yang mencakup kurikulum: ilmu pasti dan ilmu pengetahuan dipasangkan sebagai ilmu, sastra dan sejarah dipasangkan dibawah label kemanusiaan, seni, musik, tari dan drama dipandang sebagai seni-seni indah, dan teknologi komputer, industri dan seni rumah dipasangkan sebagai seni praktik. Di dalam beberapa disiplin komplementer, perencanaan menciptakan fokus pada konsep bersama, keahlian, dan sikap.
6. *Webbed* (Model jaring laba-laba). Kurikulum webbed menggambarkan pendekatan tematik untuk mengintegrasikan materi pokok. Secara khas, pendekatan tematik ini untuk mengembangkan kurikulum yang dimulai dengan tema. Tim lintas bidang studi membuat sebuah keputusan yang menggunakan tema untuk subjek yang berbeda. Dalam penerapannya yang lebih rumit, bagian yang berbelit-belit dalam pelajaran dapat dibangun menjadi terpadu dalam bidang yang relevan.
7. *Threaded* (Model Galur). Kemampuan berpikir, kemampuan sosial, kemampuan belajar, pengorganisasian grafik teknologi, dan kecerdasan ganda merupakan pendekatan pembelajaran yang terangkai (threated) dalam seluruh disiplin mata pelajaran. Model ini berfokus pada metakurikulum yang melintasi beberapa inti dan seluruh inti permasalahan.
8. *Integrated* (Model Keterpaduan). Model kurikulum yang menunjukkan pendekatan dari antar cabang ilmu pengetahuan mirip dengan model shared. Model ini menekankan pada empat disiplin mayor dengan menata prioritas kurikulum pada setiap bagian dan menemukan skill, konsep dan sikap dalam empat bagian. Seperti pada model shared, pemaduan adalah hasil dari penyaringan ide dari isi suatu materi pelajaran, bukan meletakkan ide pada subjek-subjek itu seperti yang ada dalam pendekatan tema webbed.
9. *Immersed* (Model Celupan). Kurikulum model ini melihat pembelajaran melaui satu lensa mikroskopik. Individu ini memadukan semua data (dari berbagai bidang dan disiplin ilmu) dengan cara menyalurkan berbagai ide sesuai bidang dan minat masing-masing.
10. *Networked* (Model Jaringan). Model networked pembelajaran terpadu keberlanjutan sumber input eksternal yang selalu memberikan ide-ide baru, diperluas, dan diperbaiki atau dengan masukan khusus. Dalam model ini siswa memadukan proses melalui seleksi dari jalinan-jalinan kerja yang diperlukan
11. Pendidikan Agama Islam

Pendidikan agama merupakan salah satu dari tiga subyek pelajaran yang harus dimasukkan dalam kurikulum setiap lembaga pendidikan formal di Indonesia. Hal ini karena kehidupan beragama merupkan salah satu dimensi kehidupan yang diharapkan dapat terwujud secara terpadu[[32]](#footnote-32). Jika pendidikan disandingkan dengan kata Islam, maka pendidikan yang dimaksud adalah pendidikan yang bersumber dari nilai-nilai Islam. Namun, jika dilihat dari konsep dasar operasionalnya serta praktik penyelenggaraannya, maka pendidikan Islam pada dasarnya mengandung tiga pengertian, yaitu:

1. Pendidikan Islam adalah pendidikan menurut Islam atau Pendidikan Islami, yakni pendidikan yang dipahami dan dikembangkan dari ajaran dan nilai-nilai fundamental yang terkandung dalam sumber dasarnya, yaitu al-Qur’an dan al-Sunnah.
2. Pendidikan Islam adalah pendidikan ke-Islaman atau Pendidikan Agama Islam, yakni upaya mendidikkan agama Islam atau ajaran dan nilai-nilainya, agar menjadi way of life dan sikap hidup seseorang. Dalam pengertian kedua ini, pendidikan Islam dapat berwujud: 1) segenap kegiatan yang dilakukan seseorang atau suatu lembaga untuk membantu seseorang atau kelompok peserta didik dalam menanamkan dan menumbuh kembangkan ajaran Islam dan nilai-nilainya. 2) segenap fenomena atau peristiwa perjumpaan antara dua orang atau lebih yang dampaknya ialah tertanamnya dan tumbuh kembangnya ajaran Islam dan nilai-nilainya pada salah satu atau beberapa pihak.
3. Pendidikan Islam adalah pendidikan dalam Islam, atau proses dan praktik penyelenggaraan pendidikan yang berlangsung dan berkembang dalam realitas sejarah umat Islam. Dalam pengertian ini, pendidikan Islam dalam realitas sejarahnya mengandung dua kemungkinan, yaitu pendidikan Islam tersebut benar-benar dekat dengan idealitas Islam atau mungkin mengandung jarak atau kesenjangan dengan idealitas Islam[[33]](#footnote-33).

Menurut Zakiah Daradjat pendidikan agama Islam adalah suatu usaha untuk membina dan mengasuh peserta didik agar senantiasa dapat memahami ajaran Islam secara menyeluruh. Lalu menghayati tujuan, yang pada akhirnya dapat mengamalkan serta menjadikan Islam sebagai pandangan hidup[[34]](#footnote-34). Mata pelajaran Pendidikan Agama Islam itu secara keseluruhannya dalam lingkup Alqur’an dan Al-hadis, keimanan, akhlak, fikih/ ibadah, dan sejarah, sekaligus menggambarkan bahwa ruang lingkup pendidikan agama Islam mencakup perwujudan keserasian, keselarasan, dan keseimbangan hubungan manusia dengan Allah Swt. diri sendiri, sesama manusia, makhluk lainnya maupun lingkungannya[[35]](#footnote-35).

Sebagai salah satu bentuk ikhtiar meningkatkan mutu PAI, prinsip-prinsip pengembangan kurikulum telah digariskan sebagai standar dan pedoman pengajaran dan pembelajaran. Prinsip-prinsip tersebut antara lain, (1) prinsip relevansi. Secara internal bahwa kurikulum memiliki relevansi diantara komponen-komponen kurikulum (tujuan, bahan, strategi, organisasi, dan evaluasi). Sedangkan secara eksternal, komponen-komponen tersebut memiliki relevansi dengan tuntutan ilmu pengetahuan dan teknologi; (2) prinsip fleksibilitas. Dalam pengembangan kurikulum mengusahakan agar yang dihasilkan memiliki sifat luwes, lentur, dan fleksibel dalam pelaksanannya. Memungkinkan terjadinya penyesuaian-penyesuaian berdasarkan situasi dan kondisi tempat dan waktu yang selalu berkembang, serta kemampuan dan latar belakang peserta didik; (3) prinsip kontinuitas, yakni adanya kesinambungan dalam kurikulum. Baik secara vertikal, maupun secara horizontal. Pengalaman-pengalaman belajar yang disediakan kurikulum harus memperhatikan kesinambungan, baik yang ditingkat kelas antar jenjang pendidikan, maupun antara antara jenjang pendidikan dengan jenis pekerjaan;(4) prinsip efisiensi, yaitu mengusahakan agar dalam pengembangan kurikulum dapat mendayagunakan waktu, biaya, dan sumber-sumber lain yang ada secara optimal, cermat dan tepat, sehingga hasilnya memadai;dan (5) prinsip efektifitas, yakni mengusahakan agar kegiatan pengembangan kurikulum mencapai tujuan tanpa kegiatan yang mubazir, baik secara kuantitas dan kualitas[[36]](#footnote-36).

Pendidikan agama Islam merupakan salah satu subyek pelajaran di dalam lingkup kurikulum yang memang wajib dan harus dilaksanakan di dalam proses belajar di madrasah. Sebagai suatu subyek pelajaran di dalam kesatuan kurikulum, pelajaran pendidikan agama Islam mempunyaifungsi yang berbeda dengan subyek pelajaran-pelajaran yang lain. Pelajaran pendidikan agama Islam dapat memiliki fungsi yangbermacam-macam sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan dan ingin dicapai oleh masing-masing satuanlembaga pendidikan[[37]](#footnote-37).

Integrasi kurikulum pendidikan agama Islam dapat dilakukan dengan cara pengembangan tema menjadi sub-tema serta membuat pola keterkaitannya inilah yang kemudian membentuk jaringan tema[[38]](#footnote-38). Memetakan semua pelajaran yang diajarkan di kelas, karena pembelajaran tematik adalah keterpaduan berbagai pelajaran yang diikat dengan tema[[39]](#footnote-39), dalam pemetaan tema harus dimulai dengan pemetaan mata pelajaran yang diajarkan di kelas.

Standar Kompetensi Dasar Pendidikan Agama Islam berisi sekumpulan kemampuan minimal yang harus dikuasai siswa selama menempuh pendidikan di madrasah Ibtidaiyah. Kemampuan ini berorientasi pada perilaku efektif dan psikomorik dengan dukungan pengetahuan kognitif dalam rangka memperkuat keimanan dan ketakwaan kepada Allah Swt. Kemampuan-kemampuan yang tercantum dalam komponen kemampuan dasar ini merupakan penjabaran dari kemampuan dasar umum yang harus dicapai di madrasah yaitu: a) Beriman kepada Allah Swt. dan lima rukun iman yang lain dengan mengetahui fungsi dan hikmahnya serta terefleksi dalam sikap, perilaku dan akhlak peserta didik dalam dimensi vertikal maupun horisontal. b) Dapat membaca, menulis, dan memahami ayat Alquran serta mengetahui hukum bacaannya dan mampu mengimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari. c) Mampu beribadah dengan baik sesuai dengan tuntunan syariat Islam baik ibadah wajib, maupun ibadah sunnah. d) Dapat meneladani sifat, sikap, dan kepribadian Rasulullah, sahabat, dan tabi’in serta mampu mengambil hikmah dari sejarah perkembangan Islam untuk kepentingan hidup sehari-hari masa kini dan masa depan. e) Mampu megamalkan sistem muamalat Islam dalam tata kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara[[40]](#footnote-40).

1. **Tarbiyatul Islamiyah**

Tarbiyah secara bahasa berarti berkembang, bertambah, dan maju. Juga berarti: mengembangkan dan memenuhi kebutuhan yang lebih umum daripada memenuhi materi dan maknawi[[41]](#footnote-41). Dalam leksikologi Al-Qur’an dan As-Sunnah tidak ditemukan istilah al-tarbiyah, namun terdapat beberapa istilah kunci yang seakar dengannya, yaitu *al-rabb, rabbayaanii, nurabbi, yurbi*, dan *rabbaanii*. Dalam mu’jam bahasa Arab seperti dikutip Abdul Mujib, kata *al-tarbiyah* memiliki tiga akar kebahasaan, yaitu:

* + 1. Rabba, yarbu, tarbiyah: yang memiliki makna ‘tambahan’ (zad) dan ‘berkembang’. Artinya, pendidikan (*tarbiyah*) merupakan proses menumbuhkan dan mengembangkan apa yang ada pada diri peserta didik, baik secara fisik, psikis, sosial, maupun spiritual.
    2. *Rabba, yurbi, tarbiyah*: yang memiliki makna tumbuh (*nasya’a*) dan menjadi besar atau dewasa (*tara’ra’a*). Artinya, pendidikan (*tarbiyah*) merupakan usaha untuk menumbuhkan dan mendewasakan peserta didik, baik secara fisik, psikis, sosial, maupun spiritual.
    3. *Rabba, yarubbu, tarbiyah*: yang memiliki makna memperbaiki (*ashlaha*), menguasai urusan, memelihara, dan merawat, memperindah, member makan, mengasuh, tuan, memiliki, mengatur dan menjaga kelestarian maupun eksistensinya. Artinya pendidikan (*tarbiyah*) merupakan usaha untuk memelihara, mengasuh, merawat, memperbaiki dan mengatur kehidupan peserta didik, agar ia dapat survive lebih baik dalam kehidupannya.

Ibnu Qayyim membagi tarbiyatul Islamiyah dalam beberapa kategori di bawah ini[[42]](#footnote-42):

1. Tarbiyah Imaniyah (Mendidik Iman)

Ada tiga sarana untuk mendidik iman, pertama, selalu mentadabburi (mengamati, mempelajari, menghayati) tanda-tanda kekuasaan Allah Dzat pencipta serta keluasan rahmat dan hikmah perbuatan-Nya. Tadabbur itu bisa dilakukan dengan penglihatan biasa (bashira), bisa pula dengan penalaran akal sehat, dengan mentadabburi kekuasaan Allah, hasil-hasil ciptaan-Nya, gejala-gejala alam, kesempurnaan penciptaan manusia, juga ayat-ayat Al-Qur’an.Kedua, selalu mengingat kematian yang penuh kepastian. Ketiga, mendalami fungsi semua jenis ibadah sebagai salah satu cara mendidik iman. Caranya dengan banyak mengerjakan amal shalih dengan sendi utamanya adalah keikhlasan, juga memperbanyak doa dan harapan kepada Allah semata, menghindari riya’ dalam berkata dan bertindak, mencintai firman Allah, berkeyakinan bahwa kelak akan berjumpa langsung dengan Allah, terakhir melanggengkan rasa syukur dalam keadaan apapun.

1. Tarbiyah Ruhiyah (mendidik ruhani)

Tarbiyah ruhiyah dapat dilakukan dengan cara memperdalam iman kepada hal-hal ghaib yang dikabarkan Allah seperti adzab kubur, alam barzakh, akhirat, hari perhitungan, memperbanyak dzikir dan sholat, melakukan intropeksi diri/muhasabah setiap hari sebelum tidur.

1. Tarbiyah Fikriyah (mendidik pikiran)

Kegiatan tafakkur (merenung/berkontemplasi) dapat menyingkap beberapa perkara dan membedakan tingkatannya dalam timbangan kebaikan dan keburukan. Dengan tafakkur, seseorang bisa membedakan antara hina dan yang mulia, dan antara yang lebih buruk dari yang buruk.

1. Tarbiyah ‘Athifiyah (mendidik perasaan)

Naluri (insting), kesedihan, kegembiraan, kemarahan, ketakutan, dan cinta merupakan perasaan-perasaan utama yang selalu mendera manusia.Sedangkan cinta adalah perasaan yang bisa menjadi motivasi paling kuat untuk menggerakkan manusia untuk melakukan apapun.

1. Tarbiyah Ijtimaiyah (mendidik bermasyarakat)

Pendidikan kemasyarakatan yang baik adalah yang selalu memperhatikan perasaan orang lain. Seorang muslim dalam masyarakat tidak dibenarkan menyakiti saudaranya dan saling membantu dalam hal kebaikan sebagaimana dalam sebuah hadis Rasulullahsallallahu’alaihi wasallam, bersabda : “hak seorang muslim atas muslim yang lain ada lima: menjawab salam, mengunjungi yang sakit, mengiring jenazah, memenuhi undangan, dan menjawab orang yang bersin.” (HR. Syaikhani)

1. Tarbiyah Iradiyah (mendidik cita-cita)

Tarbiyah Iradiyah (mendidik cita-cita) berfungsi mendidik setiap muslim untuk memiliki kecintaan terhadap sesuatu yang dicita-citakan, tegar menanggung derita dijalannya, sabar dalam menempuhnya mengingat hasil yang kelak akan diraihnya serta melatih jiwa dengan kesungguhannya dalam beramal.

1. Tarbiyah Badaniyah (mendidik jasmani)

Seorang muslim harus secara teratur memperhatikan unsur badan, menjaganya dan memenuhi hak-haknya secara sempurna, misalnya saja dalam pembinaan badan diwaktu sehat, pengobatan diwaktu sakit, pemenuhan kebutuhan gizi, serta olahraga.

1. Tarbiyah Jinsiyah (pendidikan seks)

Insting seks merupakan sesuatu yang diciptakan Allah, yang segera diwadahi oleh satu-satunya lembaga halal yaitu pernikahan. Adapun manfaat yang bisa kita ambil darinya, yaitu: menjaga dan melestarikan kehidupan manusia, mengeluarkan sperma yang jika tertimbun terlalu lama dalam tubuh akan membahayakan kesehatan manusianya, sebagai wasilah untuk memenuhi hajat seksual dan untuk meraih kenikmatan batin dan biologis.

Konsep tarbiyatul Islamiyah diatas menjadi dasar pelaksanaan Gerakan tarbiyatul Islamiyah di sekolah.

1. **Empat pilar pendidikan UNESCO**

UNESCO sebagai lembaga yang mengurusi masalah pendidikan di bawah naungan PBB dalam Sindhunata, mengemukakan keberhasilan pendidikan diukur dari hasil empat pilar pengalaman belajar (empat buah sendi atau pilar pendidikan dalam rangka pelaksanaan pendidikan untuk masa sekarang dan masa depan) yang diorientasikan pada pencapaian ranah kognitif, afektif, psikomotorik dan sosial, yakni belajar mengetahui (*learning to know*), belajar berbuat (*learning to do*), belajar menjadi seseorang (*learning to be*) dan belajar hidup bersama (*learning to live together*)[[43]](#footnote-43). Dengan diterapkannya empat pilar pendidikan ini diharapkan para guru mampu mendampingi peserta didiknya agar menjadi manusia yang berkualitas di kemudian hari. Dan untuk menciptakan pembelajaran yang berkualitas yang bermuara pada penciptaan suasana pembelajaran yang aktif, kreatif, efektif, dan menyenangkan. Paradigma tersebut kemudian dikenal dengan istilah PAKEM dan mendapatkan rekomendasi dari UNESCO sebagai satu bentuk pembelajaran efektif, dengan mengacu pada empat pilar pendidikan juga[[44]](#footnote-44).

Keempat pilar tersebut secara sinergi membentuk dan membangun pola pikir pendidikan di Indonesia. Adapun empat pilar tersebut adalah sebagai berikut:

* + 1. *learning to know*

Pilar pertama ini memeliki arti bahwa para peserta didik dianjurkan untuk mencari dan mendapatkan pengetahuan sebanyak-banyaknya, melalui pengalaman-pengalaman. Hal ini akan dapat memicu munculnya sikap kritis dan semangat belajar peserta didik meningkat. *Learning to know* selalu mengajarkan tentang arti pentingnya sebuah pengetahuan, karena didalam learning to know terdapat learning *how to learn*, artinya peserta didik belajar untuk memahami apa yang ada di sekitarnya, karena itu adlah proses belajar. Hal ini sesuai pendapat Abu Ahmadi dan Widodo Supriyono yaitu belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan sebagai hasil pengalaman individu itu sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya[[45]](#footnote-45).

Sedangkan menurut Purwanto, belajar merupakan proses dalam diri individu yang berinteraksi dengan lingkungan untuk mendapatkan perubahan dalam perilakunya[[46]](#footnote-46). Dari dua pendapat diatas menunjukkan bahwa belajar bukan saja berasal dari bangku sekolahan saja tetapi belajar dapat terjadi melalui interaksi dengan lingkungan. Belajar bukan hanya dinilai dari segi hasilnya saja, melainkan dinilai dari segi proses, bagaimana cara anak tersebut memperoleh pengetahuan, bukan apa yang diperoleh anak tersebut. *Learning to know* juga mengajarkan tentang *live long of education* atau yang disebut dengan belajar sepanjang hayat. Arti pendidikan sepanjang hayat (*long life education*) adalah bahwa pendidikan tidak berhenti hingga individu menjadi dewasa, tetapi tetap berlanjut sepanjang hidupnya[[47]](#footnote-47). Hal ini menegaskan bahwa Pendidikan di sekolah merupakan kelanjutan dalam keluarga. Sekolah merupakan lembaga tempat dimana terjadi proses sosialisasi yang kedua setelah keluarga, sehingga mempengaruhi pribadi anak dan perkembangan sosialnya. Sekolah diselenggarakan secara formal. Di sekolah anak akan belajar apa yang ada di dalam kehidupan, dengan kata lain sekolah harus mencerminkan kehidupan sekelilingnya. Oleh karena itu, sekolah tidak boleh dipisahkan dari kehidupan dan kebutuhan masyarakat sesuai dengan perkembangan budayanya.

Konsep learning to know ini menyiratkan makna bahwa pendidik harus mampu berperan sebagai berikut:

* 1. Guru berperan sebagai sumber belajar.

Peran ini berkaitan penting dengan penguasaan materi pembelajaran. Dikatakan guru yang baik apabila ia dapat menguasai materi pembelajaran dengan baik, sehingga benar-benar berperan sebagi sumber belajar bagi anak didiknya.

* 1. Guru sebagai Fasilitator

Guru berperan memberikan pelayanan memudahkan siswa dalam kegiatan proses pembelajaran.

* 1. Guru sebagai pengelola

Guru berperan menciptakan iklim belajar yang memungkinkan siswa dapat belajar secara nyaman. Prinsip-prinsip belajar yang harus diperhatikan guru dalam pengelolaan pembelajaran, yaitu:

* + 1. Sesuatu yang dipelajari siswa, maka siswa harus mempelajarinya sendiri.
    2. Setiap siswa yang belajar memiliki kecepatan masing-masing.
    3. Siswa akan belajar lebih banyak, apabila setiap selesai melaksanakan tahapan kegiatan diberikan reinforcement.
    4. Penguasaan secara penuh.
    5. Siswa yang diberi tanggung jawab, maka ia akan lebih termotivasi untuk belajar.
  1. Guru sebagai demonstrator

Guru berperan untuk menunjukkan kepada siswa segala sesuatu yang dapat membuat siswa lebih mengerti dan memahami setiap pesan yang disampaikan.

* 1. Guru sebagai pembimbing

Siswa adalah individu yang unik. Keunikan itu bisa dilihat dari adanya setiap perbedaan. Perbedaan inilah yang menuntut guru harus berperan sebagai pembimbing.

* 1. Guru sebagai mediator

Guru selain dituntut untuk memiliki pengetahuan tentang media pendidikan juga harus memiliki keterampilan memilih dan menggunakan media dengan baik.

* 1. Guru sebagai evaluator

Yakni sebagai penilai hasil pembelajaran siswa. Dengan penilaian tersebut, guru dapat mengetahui keberhasilan pencapaian tujuan, penguasaan siswa terhadap pelajaran, serta ketepatan/keefektifan metode mengajar[[48]](#footnote-48).

Learning to know adalah suatu proses pembelajaran yang memungkinkan peserta didik menghayati dan akhirnya dapat merasakan serta dapat menerapkan cara memperoleh pengetahuan, suatu proses yang memungkinkan tertanamnya sikap ilmiah yaitu sikap ingin tahu dan selanjutnya menimbulkan rasa mampu untuk selalu mencari jawaban atas masalah yang dihadapi secara ilmiah[[49]](#footnote-49).

* + 1. *Learning* to do

Pendidikan juga merupakan proses belajar untuk bisa melakukan sesuatu. Dalam pilar ini, belajar dimaknai sebagai upaya untuk membuat peserta didik bukan hanya mengetahui, mendengar dan melihat dengan tujuan akumulasi pengetahuan, tetapi lebih kepada dapat melakukan, terampil berbuat atau mengerjakan kegiatan tertentu (sesuatu) sehingga menghasilkan sesuatu yang bermakna bagi kehidupan. Fokus pembelajaran dalam pilar ini lebih memfokuskan pada ranah psikomotorik. Jenis belajar ini sebagai bentuk aktualisasi dari materi yang didapatnya yaitu berkarya dan berbuat. Berkarya berdasarkan potensi yang dimiliki dibarengi materi yang didapatnya. Dengan berkarya, tidak saja membuat mandiri tapi juga dapat membantu orang lain melalui karyanya tersebut[[50]](#footnote-50).

*Learning to do* mengupayakan terhadap diberdayakannya peserta didik agar mau dan mampu berbuat untuk memperkaya pengalaman belajarnya sehingga mampu menyesuaikan diri dan berpartisipasi dalam masyarakat. Dengan demikian seorang individu perlu belajar berkarya, dan belajar berkarya erat kaitannya dengan belajar mengetahui, karena pengetahuan melandasi suatu perbuatan. Peserta didik diajarkan untuk melakukan sesuatu dalam situasi konkrit yang tidak hanya terbatas pada penguasaan ketrampilan yang mekanitis melainkan juga terampil dalam berkomunikasi, bekerjasama dengan orang lain, mengelola dan mengatasi suatu konflik. Melalui pilar kedua ini, dimungkinkan mampu mencetak generasi muda yang cerdas dalam bekerja dan mempunyai kemampuan untuk berinovasi.

*Learning to do* merupakan konsekuensi dari *learning to know*. *Learning to do* bukanlah kemampuan berbuat yang mekanis dan pertukangan tanpa pemikiran tetapi *action in thingking* dan *learning by doing*. Dengan ini, peserta didik akan terus belajar bagaimana memperbaiki dan menumbuhkembangkan kerja, juga bagaimana mengembangkan teori atau konsep intelektualitasnya[[51]](#footnote-51). Belajar berbuat, memberi kesempatan kepada peserta didik untuk tidak hanya memperoleh keterampilan kerja, tetapi juga memperoleh kompetensi untuk menghadapi pelbagai situasi serta kemampuan bekerja dalam tim, berkomunikasi, serta menangani dan menyelesaikan masalah dan perselisihan[[52]](#footnote-52). Termasuk didalam pengertian ini adalah kesempatan untuk memperoleh pengalaman dalam bersosialisasi maupun bekerja di luar kurikulum seperti magang kerja, aktivitas pengabdian masyarakat, berorganisasi serta mengikuti pertemuan-pertemuan ilmiah dalam konteks lokal maupun nasional, ataupun dikaitkan dengan program belajar seperti praktek kerja lapangan, kuliah kerja nyata atau melakukan penelitian bersama.

* + 1. *Learning to be*

Dalam pilar ketiga ini, belajar dimaknai sebagai upaya untuk menjadikan peserta didik sebagai dirinya sendiri. Belajar dalam konteks ini bertujuan untuk meningkatkan dan mengembangkan potensi peserta didik, sesuai dengan minat dan bakatnya atau tipe-tipe kecerdasannya (*types of intelligence*). Konsep learning to be, perlu dihayati oleh praktisi pendidikan untuk melatih siswa agar mampu memiliki rasa percaya diri (*self confidence*) yang tinggi. Kepercayaan merupakan modal utama bagi siswa untuk hidup dalam masyarakat. Pengembangan dan pemenuhan manusia seutuhnya yang terus “berevolusi”, mulai dengan pemahaman diri sendiri, kemudian memahami dan berhubungan dengan orang lain. Menguak kekayaan tak ternilai dalam diri[[53]](#footnote-53).

*Learning to be* dapat diartikan mengembangkan kepribadian dirinya sendiri (siswa) dan mampu berbuat dengan kemandirian yang lebih besar, perkembangan dan tanggung jawab pribadi. Dalam hubungan ini, pendidikan harus berhubungan dengan setiap aspek dari potensi pribadi yang berupa: mengingat, menalar, rasa estetis, kemampuan-kemampuan fisik, dan keterampilan-keterampilan berkomunikasi[[54]](#footnote-54).

Di samping itu, *learning to be* ini juga merupakan kelanjutan dan pelengkap dari *learning to know* dan *learning to do*. Robinson Crussoe, seperti dikutp Suwarno, berpendapat bahwa manusia itu hidup sendiri tanpa kerja sama atau saling tergantung dengan manusia lain. Manusia di era sekarang ini bisa hanyut ditelan masa jika tidak berpegang teguh pada jati dirinya. *Learning to be* akan menuntun peserta didik menjadi ilmuwan sehingga mampu menggali dan menentukan nilai kehidupannya sendiri dalam hidup bermasyarakat sebagai hasil belajarnya[[55]](#footnote-55), artinya siswa dapat menghargai atau mempunyai apresiasi terhadap nilai-nilai dan keindahan akan produk dan proses pendidikan, yang ditunjukkan dengan sikap senang belajar, bekerja keras, ulet, sabar, disiplin, jujur, serta mempunyai motif berprestasi yang tinggi dan rasa percaya diri. Aspek-aspek *learning to know* dan *learning to do* mendukung usaha siswa meningkatkan kecerdasan dan mengembangkan keterampilan intelektual dirinya secara berkelanjutan.

Pada learning to be ini ditekankan pada pengembangan potensi insani secara maksimal. Setiap individu didorong untuk berkembang dan mengaktualisasikan diri. Dengan learning to do seseorang akan mengenal jati diri, memahami kemampuan dan kelemahannya dengan kompetensi-kompetensinya akan membangun pribadi yang utuh[[56]](#footnote-56).

* + 1. *Learning to live together*

*Learning to live together* merupakan kelanjutan yang tidak dapat dielakkan dari *learning to know*, *learning to do* dan *learning to be*. Learning to live together ini menuntun seseorang untuk hidup bermasyarakat dan menjadi educated person yang bermanfaat baik bagi diri dan masyarakatnya, maupun bagi seluruh umat manusia sebagai amalan agamanya[[57]](#footnote-57). Pemahaman tentang peran diri dan orang lain dalam kelompok belajar merupakan bekal dalam bersosialisasi di masyarakat (*learning to life together*). Salah satu fungsi sekolah adalah tempat bersosialisasi, artinya mempersiapkan siswa untuk dapat hidup bermasyarakat. Situasi bermasyarakat hendaknya dikondisikan di lingkungan sekolah. Kebiasaan hidup bersama, saling menghargai, terbuka, memberi dan menerima, perlu ditumbuhkembangkan. Kondisi seperti inilah yang memungkinkan terjadinya *learning to live together*.

Learning to live together ini menekankan pada seseorang atau pihak yang belajar untuk mampu hidup bersama, dengan memahami orang lain, sejarahnya, budayanya dan mampu berinteraksi dengan orang lain secara harmonis[[58]](#footnote-58). Dengan kata lain, siswa dapat bersosialisasi dan berkomunikasi dalam proses pendidikan, melalui bekerja atau belajar bersama atau dalam kelas, saling menghargai pendapat orang lain, menerima pendapat yang berbeda, belajar mengemukakan pendapat dan atau bersedia sharing ideas dengan orang lain dalam kegiatan pembelajaran atau bidang lainnya.

Untuk mewujudkan makna pendidikan dan pondasi pembelajaran tersebut diperlukan proses pembelajaran yang efektif. Keefektifan proses pembelajaran merupakan pencerminan dalam mencapai tujuan pembelajaran tepat yang sesuai dengan tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Keefektifan proses pembelajaran berkenaan dengan jalan, upaya, teknik dan strategi yang digunakan dalam mencapai tujuan pembelajaran secara optimal, tepat dan cepat[[59]](#footnote-59).

1. Irfan, “Penerapan Program Tarbiyah Islamiyah dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik di SMP Islam Terpadu Wahdah Islamiyah Makassar”, (Skripsi tidak diterbitkan, Makassar: Universitas Islam Negeri Alauddin, 2017). [↑](#footnote-ref-1)
2. Iva Nichlatul Ulvi, Model Integrasi Kurikulum Pendidikan Islam di Lembaga Pendidikan Islam (Studi Multikasus di SMP Ar-Rohmah Putri “Boarding School” Dau dan MTs Darun Najah Karangploso Malang), (Tesis tidak diterbitkan, Malang: Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2019). [↑](#footnote-ref-2)
3. E. Mulyasa, *Manajemen Berbasis Sekolah,* (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2004), 20. [↑](#footnote-ref-3)
4. Husaini Usman, *Manajemen Teori, Praktik dan Riset Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), 8. [↑](#footnote-ref-4)
5. Moh. Yamin, *Manajemen Mutu Kurikulum Pendidikan*, (Yogyakarta: Diva Press, 2009), 19. [↑](#footnote-ref-5)
6. Ibid., 21. [↑](#footnote-ref-6)
7. Rusman, *Manajemen Kurikulum,* (Jakarta: Rajawali Pers, 2011), h. 3. [↑](#footnote-ref-7)
8. Ibid. [↑](#footnote-ref-8)
9. Tim Dosen Administrasi Pendidikan Universitas Pendidikan Indonesia, *Manajemen Pendidikan* (Bandung: Alfabeta, 2008), h. 191. [↑](#footnote-ref-9)
10. Rohiat, *Manajemen Sekolah: Teori Dasar dan Praktik* (Bandung: Refiika Aditama, 2010), h. 22. [↑](#footnote-ref-10)
11. Hari Suderajat, *Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Sekolah (MPMBS)* (Bandung: Cipta Cekas Grafika, 2005), h. 44. [↑](#footnote-ref-11)
12. Nana Syaodih Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum (Toeri dan Praktik)* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), h. 102-111. [↑](#footnote-ref-12)
13. Oemar Hamalik, *Manajemen Pengembangan Kurikulum* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010), 149. [↑](#footnote-ref-13)
14. Rusman, *Manajemen…,* 121*.* [↑](#footnote-ref-14)
15. Sri Minarti, *Manajemen Sekolah: Mengelola Lembaga Pendidikan Secara Mandiri* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), 96 [↑](#footnote-ref-15)
16. Oemar Hamalik, *Dasar-dasar Pengembangan Kurikulum* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), 171. [↑](#footnote-ref-16)
17. Ibid., 171. [↑](#footnote-ref-17)
18. Rusman, *Manajemen…,* 196. [↑](#footnote-ref-18)
19. Burhan Nurgiyantoro, *Dasar-dasar Pengembangan Kurikulum Sekolah* (Yogyakarta: BPFE, 1988), 111. [↑](#footnote-ref-19)
20. Sri Minarti, *Manajemen Sekolah: Mengelola Lembaga Pendidikan Secara Mandiri* (Jogjakarta: Ar-ruzz Media, 2011), 96. [↑](#footnote-ref-20)
21. Hamalik, *Manajemen…,* 196. [↑](#footnote-ref-21)
22. im Dosen Administrasi Pendidikan Universitas Pendidikan Indonesia, *Manajemen Pendidikan* (Bandung: Alfabeta, 2008), 199. [↑](#footnote-ref-22)
23. Hamalik, *Dasar-dasar….,* 253. [↑](#footnote-ref-23)
24. Matt Perry, *Designing Multidisciplinary Integrated Curriculum*, (California: The California Center for College and Career, 2010), 44. [↑](#footnote-ref-24)
25. Udin Syaefuddin, *Inovasi Pendidikan,* (Cet. III, Bandung: Alfabeta, 2010), 113 [↑](#footnote-ref-25)
26. Muhammad Ali, *Pengembangan Kurikulum diSekolah,* (Cet.V. Bandung, Sinar Baru: 2005), 2-3. [↑](#footnote-ref-26)
27. P. Gayle Andrews, “Lessons Learned: Centering on Students in the Middle Grades Curriculum”, *Middle School Journal, Vol. 40, No. 2* (November 2008), pp. 44-51 Published by: Association for Middle Level Education (AMLE) Stable URL: http://www. jstor.org/ stable/ 23047368 [↑](#footnote-ref-27)
28. Jerrell C. Cassady and Justin J. Boseck , “Educational Psychology and Emotional Intelligence: Toward a Functional Modelfor Emotional Information Processing in Schools”, *Counterpoints, Vol. 336*,. 3-24. Published by: Peter Lang AGStable URL:http://www.jstor.org/stable/42980139 [↑](#footnote-ref-28)
29. Trianto Ibnu Badar al-Tabany, *Model Pembelajaran Terpadu dalam Teori dan Praktik*, (Jakarta: Prestasi Pustaka, 2007), 45 [↑](#footnote-ref-29)
30. Ibid. [↑](#footnote-ref-30)
31. Laurie Sharapan Sahn and Anne Grall Reichel , *A Classroom Newspaper Integrates the Curriculum Author(s),* *Young Children*, Vol. 63, No. 2 March 2008, pp. 12-18http://www.jstor.org/stable/42730964 [↑](#footnote-ref-31)
32. Chabib Thoha, *Metodologi Pengajaran Agama* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999), h. 1 [↑](#footnote-ref-32)
33. Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah, dan Perguruan Tinggi,* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012), 1. [↑](#footnote-ref-33)
34. Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 1992), h. 8. [↑](#footnote-ref-34)
35. Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi(Konsep dan Implementasi Kurikulum 2004)* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), h. 130-132. [↑](#footnote-ref-35)
36. Nizar Ali dan Ibi Syatibi, *Manajemen Pendidikan Islam Ikhtiar Menata Kelembagaan Pendidikan Islam* (Bekasi: Pustaka Isfahan, 2009), h. 248. [↑](#footnote-ref-36)
37. Thoha, *Metodologi…,* h. 8. [↑](#footnote-ref-37)
38. Trianto Ibnu Badar al-Tabany, *Model Pembelajaran Terpadu dalam Teori dan Praktik,* (Jakarta: Prestasi Pustaka, 2007), 45 [↑](#footnote-ref-38)
39. Ibid. [↑](#footnote-ref-39)
40. Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi(Konsep dan Implementasi Kurikulum 2004)* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), h. 130-132. [↑](#footnote-ref-40)
41. Syaikh Ali bin Hasan, *Tashfiyyah dan Tarbiyah,* (Solo: Pustaka Imam Bukhari, 1933), 163. [↑](#footnote-ref-41)
42. Ibnu Qayyim, *Manhaj Tarbiyah Ibnu Qayyim,* (Jakarta: Al Kautsar; 2001), 145-147. [↑](#footnote-ref-42)
43. Sindhunata (ed), *Menggagas Paradigma Baru Pendidikan, Demokartisasi, Otonomi, Civil Society*, (Yogyakarta: Kanisius, 2002), 116. [↑](#footnote-ref-43)
44. Mastuhu, *Menata Ulang Pemikiran Sistem Pendidikan Nasional Abad 21*, (Yogyakarta: Safiria Insania Press), 132-135. [↑](#footnote-ref-44)
45. Abu Ahmadi dan Widodo Supriyono, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), 128. [↑](#footnote-ref-45)
46. Purwanto, *Evaluasi Hasil Belajar,* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), 44. [↑](#footnote-ref-46)
47. Suprijanto, *Pendidikan Orang Dewasa: Dari Teori Hingga Aplikasi,* (Jakarta: Bumi Aksara), 4. [↑](#footnote-ref-47)
48. Fakhrudin, *Menjadi Guru Favorit,* (Yogyakarta: Diva Press, 2010), 49-51. [↑](#footnote-ref-48)
49. Kunandar, *Guru Profesional,* (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2007), 325. [↑](#footnote-ref-49)
50. http://library.walisongo.ac.id/digilib/gdl.php?mod=browse&op=read&id=jtptiain-gdl khijronmah-4076, (akses 15 Mei 2022. [↑](#footnote-ref-50)
51. Syamsul Ma’arif, *Pendidikan Pluralisme di Indonesia,* (Jogjakarta: Logung Pustaka, 2005), 12. [↑](#footnote-ref-51)
52. Redja Mudyahardjo, *Pengantar Pendidikan,* (Bandung: PT Rajagrafindo Persada, 1998), 518. [↑](#footnote-ref-52)
53. “Memaknai Empat Pilar Pendidikan”, http://akhmadsudrajat.wordpress.com, diakses 14 Mei 2022. [↑](#footnote-ref-53)
54. Mudyahardjo, *Pengantar…*, 519. [↑](#footnote-ref-54)
55. Wiji Suwarno, *Dasar- Dasar Ilmu Pendidikan,* (Yogyakarta: Ar- Ruzz, 2006), 77- 78. [↑](#footnote-ref-55)
56. Kunandar, *Guru…,* 326. [↑](#footnote-ref-56)
57. Syamsul Ma’arif, *Pendidikan Pluralisme di Indonesia,* (Jogjakarta: Logung Pustaka, 2005), 126. [↑](#footnote-ref-57)
58. Kunandar, *Guru…,* 328. [↑](#footnote-ref-58)
59. Nana Sudjana, *Model-Model Mengajar CBSA,* (Bandung: Sinar Baru, 1996), 52. [↑](#footnote-ref-59)